

Efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Cipp Di Lingkungan Pendidikan Islam Terpadu : Studi Kasus Smpit As-Sakinah

Muhammad Anshori Daulay, M.Taufiq, Fadhila Yonata

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

¹anshoridaulay@gmail.com, m.taufiq@stainkepri.ac.id, Fadhila.yonata@stainkepri.ac.id

*Correspondent Author; anshoridaulay@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

27-12-2025

Revised:

19-01-2026

Accepted:

02-02-2026

Keywords

CIPP; Efektivitas;

Pendidikan Islam Terpadu;

Tahfizh Al-Qur'an

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya program tahfizh Al-Qur'an dalam pendidikan Islam terpadu, sementara capaian hafalan peserta didik di SMPIT As-Sakinah Tanjungpinang belum sepenuhnya memenuhi target lima juz sekolah. Studi ini bertujuan menganalisis efektivitas program berdasarkan dimensi context, input, process, dan product agar diperoleh gambaran mengenai kesesuaian tujuan, kesiapan sumber daya, mutu pelaksanaan, serta ketercapaian hasil hafalan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluatif model CIPP pada studi kasus, melibatkan kepala sekolah, koordinator tahfizh, guru tahfizh, dan peserta didik, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan pada setiap komponen evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konteks dan input tergolong memadai karena program selaras dengan visi sekolah serta didukung guru, sarana, dan bahan ajar, tetapi aspek proses belum optimal pada evaluasi pembelajaran. Pada aspek produk, capaian hafalan peserta didik masih bervariasi dan belum seluruhnya mencapai target sekolah, dengan persentase ketercapaian 31,75 persen pada 2023/2024 dan 40 persen pada 2024/2025. Penelitian menyimpulkan bahwa program telah berjalan cukup baik, namun efektivitasnya perlu ditingkatkan melalui penguatan kompetensi pedagogik guru, standardisasi evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran agar target hafalan tercapai lebih merata utama

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Program tahfizh Al-Qur'an semakin menempati posisi strategis dalam pendidikan

Islam formal di Indonesia karena tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas pendukung, melainkan sebagai bagian dari penguatan kurikulum, pembinaan karakter, dan pengembangan literasi keagamaan peserta didik. Di lingkungan sekolah Islam terpadu, tahfizh diposisikan sebagai instrumen pembentuk generasi Qur'ani yang mengintegrasikan kemampuan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Mukhammad & Bon, 2026). Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh telah bergerak dari pola tradisional yang berorientasi pada hafalan individual menuju model kelembagaan yang dirancang secara sistematis, bertarget, dan terhubung dengan visi pendidikan sekolah. Dengan demikian, efektivitas program tahfizh tidak cukup dinilai dari kuantitas hafalan semata, tetapi juga dari kesesuaian tujuan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan kontribusinya terhadap pembentukan kultur akademik-religius yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam formal.

Kajian mutakhir mengenai penyelenggaraan tahfizh di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh mutu desain pembelajaran, kompetensi guru, pemetaan kemampuan awal, intensitas muroja'ah, serta keterlibatan orang tua dalam pengawasan belajar (Huzaery et al., 2024). Dalam konteks sekolah Islam terpadu, keberadaan jadwal setoran yang teratur, kelompok belajar berukuran kecil, dan pelaporan perkembangan hafalan kepada orang tua terbukti memperkuat disiplin belajar serta menjaga kesinambungan capaian peserta didik (Efendi, Su'aidi, & Warda, 2026). Meskipun demikian, temuan empiris juga memperlihatkan bahwa hasil hafalan antarsiswa tetap bervariasi, terutama ketika target kelembagaan cukup tinggi, tetapi penguatan pedagogik guru, mekanisme evaluasi harian, dan tindak lanjut pembelajaran belum berlangsung optimal. Kondisi tersebut menegaskan bahwa program tahfizh yang tampak berjalan baik secara administratif belum tentu efektif secara substantif tanpa evaluasi yang komprehensif, konsisten, dan berorientasi pada perbaikan mutu.

Dalam studi evaluasi pendidikan, model CIPP memiliki relevansi yang kuat untuk menilai program tahfizh karena menawarkan kerangka analitis yang menghubungkan kebutuhan kelembagaan, kesiapan masukan, mutu proses, dan ketercapaian hasil dalam satu desain evaluasi yang utuh (Toosi, Modarres, Amini, & Geranmayeh, 2021). Evaluasi konteks memungkinkan peneliti menilai keselarasan program dengan visi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan orientasi pembinaan Qur'ani, sedangkan evaluasi input menelaah kecukupan guru, kurikulum, sarana, bahan ajar, serta pengelolaan pembelajaran (Babadi, Esfandiari, & Cheraghi, 2024). evaluasi proses digunakan untuk menguji konsistensi implementasi, strategi pembelajaran, monitoring, dan praktik penilaian, sementara evaluasi produk menilai variasi capaian hafalan serta keterpenuhan target yang ditetapkan Lembaga (Wiyono, Komariah, Hidayat, & Kusumaningrum, 2025). Oleh karena itu, pendekatan CIPP tidak hanya bermanfaat untuk mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga untuk menghasilkan dasar keputusan yang lebih preskriptif bagi pengembangan program tahfizh secara institusional.

SMPIT As-Sakinah Tanjungpinang merupakan konteks penelitian yang penting karena program tahfizh ditempatkan sebagai program unggulan, mata pelajaran wajib, dan identitas kelembagaan yang ditopang visi pembentukan generasi Qur'ani. Program ini disusun secara berjenjang dengan target minimal lima juz selama tiga tahun, didukung oleh pemetaan kemampuan awal, pembelajaran dalam kelompok kecil, jadwal tahfizh tiga sampai empat kali per pekan, serta penguatan setoran dan muroja'ah di asrama (Nugraha, Kusuma, & Pamungkas, 2025). Namun, meskipun struktur program tampak mapan dan sistem pendampingan telah berjalan, data capaian hafalan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mencapai target minimal sekolah sehingga terlihat adanya jarak antara desain program dan realisasi hasil belajar. Situasi tersebut menjadikan SMPIT As-Sakinah sebagai studi kasus yang relevan untuk menilai efektivitas program tahfizh berbasis CIPP

sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya secara lebih mendalam dan terukur.

Meskipun penelitian tentang tahfizh Al-Qur'an di sekolah Islam telah berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada deskripsi pelaksanaan program, metode menghafal, atau dampaknya terhadap pembentukan karakter, sedangkan studi yang mengevaluasi keterkaitan antara konteks, input, proses, dan produk secara terpadu masih relatif terbatas. Pada kasus SMPIT As-Sakinah Tanjungpinang, belum ditemukan kajian empiris yang menelaah secara holistik mengapa program yang telah terstruktur, menggunakan metode WAFA, menerapkan pengelompokan kemampuan, dan melibatkan pelaporan kepada orang tua masih menghasilkan capaian hafalan yang bervariasi dan belum sepenuhnya memenuhi target minimal lima juz. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model CIPP untuk menilai efektivitas program tahfizh secara komprehensif di lingkungan pendidikan Islam terpadu, sekaligus merumuskan rekomendasi perbaikan yang operasional, kontekstual, dan berbasis temuan lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an berbasis CIPP di SMPIT As-Sakinah Tanjungpinang sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kesesuaian tujuan program, kecukupan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan ketercapaian hasil hafalan peserta didik. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu: pertama, bagaimana konteks program tahfizh ditinjau dari keselarasan dengan visi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan target kelembagaan; kedua, bagaimana kualitas input dan proses program yang mencakup guru, kurikulum, sarana, strategi pembelajaran, monitoring, dan evaluasi; ketiga, bagaimana produk program tercermin dalam capaian hafalan peserta didik serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasinya. Rumusan tersebut diharapkan menjadi dasar akademik bagi penguatan kebijakan dan perbaikan manajemen program tahfizh secara berkelanjutan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluatif berbasis model CIPP, yaitu context, input, process, dan product, untuk menilai efektivitas Program Tahfizh Al-Quran di SMPIT As-Sakinah Tanjungpinang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kesesuaian tujuan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan ketercapaian hasil hafalan peserta didik secara terpadu. Desain penelitian diposisikan sebagai studi kasus pada lingkungan pendidikan Islam terpadu, sehingga analisis difokuskan pada karakteristik kelembagaan, budaya akademik religius, dan praktik pembelajaran tahfizh yang berkembang di sekolah tersebut (Syafrinal, 2025). Kerangka CIPP digunakan sebagai acuan konseptual sekaligus operasional untuk mengorganisasi fokus penelitian, menyusun indikator evaluasi, serta menafsirkan temuan secara sistematis. Dengan rancangan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menghasilkan dasar analitis bagi perumusan rekomendasi perbaikan yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan bagi sekolah, guru, peserta didik, serta pengelola program di masa depan.

Lokasi penelitian adalah SMPIT As-Sakinah Tanjungpinang, yang dipilih secara purposif karena memiliki program tahfizh sebagai mata pelajaran wajib, program unggulan sekolah, dan target hafalan minimal lima juz selama tiga tahun. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, koordinator tahfizh, guru tahfizh, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi program. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap implementasi program tahfizh. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan

studi dokumentasi terhadap kurikulum, jadwal pembelajaran, laporan capaian hafalan, serta dokumen penunjang lainnya (Muazzomah, Hosin, Rochim, Izulhaq, & Ali, 2025). Susunan partisipan dan sumber data tersebut dirancang agar evaluasi mampu menangkap dinamika program secara faktual, utuh, dan sesuai dengan konteks kelembagaan sekolah Islam terpadu serta memungkinkan triangulasi antarsumber untuk memperkuat ketepatan deskripsi dan interpretasi terhadap capaian, kendala, serta kebutuhan perbaikan program pada level kelembagaan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan setiap temuan diklasifikasikan ke dalam komponen context, input, process, dan product. Pada aspek context, analisis diarahkan pada keselarasan program dengan visi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan target kelembagaan. Pada aspek input, evaluasi difokuskan pada ketersediaan guru, kurikulum, sarana, bahan ajar, dan pengelolaan kelompok belajar (Suheri, 2026). Pada aspek process, peneliti menelaah strategi pembelajaran, pelaksanaan setoran, murojaah, monitoring, serta evaluasi harian, sedangkan pada aspek product dianalisis capaian hafalan peserta didik dan keterpenuhan target program. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, pengecekan konsistensi temuan antar teknik pengumpulan data, dan penelaahan berulang agar hasil evaluasi memiliki kredibilitas, dependabilitas, dan relevansi praktis bagi pengembangan program tahfizh di sekolah Islam terpadu, sekaligus menjadi landasan penyusunan rekomendasi perbaikan yang terukur, kontekstual, implementatif, dan berorientasi mutu berkelanjutan bagi Lembaga

Results and Discussion

Hasil penelitian pada pertanyaan pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT As-Sakinah telah dirancang sebagai mata pelajaran wajib sekaligus program unggulan sekolah yang terintegrasi dengan visi pembentukan generasi Qur'ani. Implementasinya disusun berjenjang dengan target minimal lima juz selama tiga tahun, diawali pemetaan kemampuan awal melalui tes membaca dan hafalan untuk menentukan level belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil berisi 8-13 siswa, dengan jadwal tahfizh tiga sampai empat kali per pekan serta penguatan setoran dan muroja'ah rutin di asrama setelah Subuh dan Maghrib. Sekolah juga menerapkan metode WAFA dan pelaporan perkembangan hafalan kepada orang tua melalui grup WhatsApp, sehingga program berjalan terstruktur, terpantau, dan memiliki mekanisme pendampingan yang konsisten. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa program telah memiliki desain, alur pembinaan, dan sistem pengawasan yang jelas di sekolah.

Komponen pelaksanaan	Data hasil
Status program	Mata pelajaran wajib dan program unggulan sekolah
Target program	Minimal lima juz selama tiga tahun
Pemetaan awal	Tes membaca dan hafalan untuk menentukan level peserta didik
Kelompok belajar	8-13 peserta didik per kelompok
Jadwal tahfizh	Tiga sampai empat kali per pekan
Penguatan hafalan	Setoran dan muroja'ah rutin di asrama setelah Subuh dan Maghrib
Metode	Menggunakan metode WAFA
Monitoring	Laporan perkembangan hafalan kepada orang tua melalui grup WhatsApp

Pada pertanyaan kedua, evaluasi berbasis CIPP memperlihatkan bahwa aspek context

telah terpenuhi karena program tahfizh selaras dengan visi dan misi sekolah untuk membentuk generasi Qur'ani. Pada aspek input, ketersediaan guru, sarana prasarana, dan bahan ajar dinilai memadai, meskipun kompetensi pedagogik guru masih memerlukan penguatan agar target pembelajaran lebih terarah. Pada aspek process, pelaksanaan program berjalan cukup baik melalui pembelajaran terjadwal, setoran, dan muroja'ah, tetapi evaluasi pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan. Pada aspek product, capaian hafalan peserta didik menunjukkan variasi dan belum sepenuhnya memenuhi target sekolah, terlihat dari persentase ketercapaian yang tercatat 31,75% pada 2023/2024 dan 40% pada 2024/2025. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan perbaikan terutama pada penguatan proses evaluasi dan peningkatan mutu pembelajaran secara konsisten di semua komponen program.

Dimensi CIPP	Data hasil
Context	Program tahfizh selaras dengan visi dan misi sekolah
Input	Guru, sarana prasarana, dan bahan ajar memadai; kompetensi pedagogik guru masih perlu penguatan
Process	Pelaksanaan berjalan cukup baik, tetapi evaluasi pembelajaran belum optimal dan berkelanjutan
Product	Capaian hafalan bervariasi dan belum sepenuhnya memenuhi target sekolah
Data capaian 2023/2024	Persentase ketercapaian 31,75%
Data capaian 2024/2025	Persentase ketercapaian 40%

Pada pertanyaan ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program didukung oleh keselarasan program dengan visi sekolah, penetapan target hafalan yang jelas, penggunaan metode WAFA, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan awal, dan intensitas muroja'ah di lingkungan asrama. Dukungan lain tampak pada keterlibatan orang tua melalui laporan perkembangan hafalan, ketersediaan guru, serta sarana dan bahan ajar yang secara umum dinilai memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun faktor penghambat utama terletak pada masih beragamnya capaian hafalan antarpeserta didik, belum optimalnya evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan, dan perlunya penguatan kompetensi pedagogik guru tahfizh. Dengan demikian, kendala program bukan terutama pada keberadaan desain kelembagaan, melainkan pada konsistensi pembinaan, evaluasi harian, dan tindak lanjut perbaikan agar target lima juz dapat dicapai lebih merata oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dan kelompok pembelajaran yang berjalan di sekolah.

Kategori	Data hasil
Faktor pendukung 1	Keselarasan program dengan visi sekolah
Faktor pendukung 2	Target hafalan yang jelas
Faktor pendukung 3	Penggunaan metode WAFA
Faktor pendukung 4	Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan awal
Faktor pendukung 5	Intensitas setoran dan muroja'ah di asrama
Faktor pendukung 6	Keterlibatan orang tua melalui laporan hafalan
Faktor pendukung 7	Ketersediaan guru, sarana, dan bahan ajar yang memadai
Faktor penghambat 1	Capaian hafalan peserta didik masih bervariasi
Faktor penghambat 2	Evaluasi pembelajaran belum optimal dan berkelanjutan
Faktor penghambat 3	Kompetensi pedagogik guru masih perlu penguatan

Teori yang paling relevan untuk penelitian ini adalah teori evaluasi program berbasis

CIPP karena mampu menjelaskan efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu context, input, process, dan product. Dalam kerangka ini, context digunakan untuk menilai kesesuaian program dengan visi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan target kelembagaan; input menelaah kesiapan guru, kurikulum, sarana, serta bahan ajar; process mengkaji pelaksanaan pembelajaran, setoran, muroja'ah, monitoring, dan evaluasi; sedangkan product menilai capaian hafalan serta tingkat keterpenuhan tujuan program (Sari, Setiawan, Makaria, Dinanty, & Rahman, 2024). Teori ini sinkron dengan pendahuluan yang menekankan kesenjangan antara desain program dan hasil capaian, serta selaras dengan metode penelitian kualitatif evaluatif yang menempatkan CIPP sebagai kerangka konseptual dan operasional untuk mengorganisasi fokus, indikator, analisis, dan rekomendasi perbaikan program secara sistematis. Dengan demikian, teori CIPP memberi dasar akademik untuk menilai mutu program tahfizh secara kontekstual bagi keputusan perbaikan.

Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT As-Sakinah Tanjungpinang menunjukkan bahwa sekolah menempatkan tahfizh bukan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai inti pembinaan peserta didik dalam kerangka pendidikan Islam terpadu. Program ini dijadikan mata pelajaran wajib sekaligus program unggulan sekolah, sehingga keberadaannya memperoleh legitimasi kurikuler, dukungan kelembagaan, dan alokasi waktu yang jelas dalam struktur pembelajaran. Penempatan tersebut memperlihatkan adanya komitmen institusional untuk membangun generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga tumbuh dalam kultur religius yang terarah. Dalam perspektif implementasi program, langkah ini penting karena keberhasilan tahfizh sangat ditentukan oleh posisi program dalam kebijakan sekolah, bukan semata oleh semangat individual guru atau siswa (Azis, Lukman, & Noviyenti, 2025). Karena itu, temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan program di SMPIT As-Sakinah telah dimulai dari fondasi organisatoris yang kuat, sebuah syarat awal yang memungkinkan pembelajaran tahfizh berjalan sistematis, terukur, dan berkesinambungan bagi seluruh peserta.

Secara operasional, pelaksanaan program dimulai melalui pemetaan kemampuan awal peserta didik dengan tes membaca dan hafalan, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan belajar sesuai level kemampuan masing-masing. Mekanisme ini menunjukkan bahwa sekolah tidak menerapkan pola pembelajaran seragam, tetapi menggunakan pendekatan diferensiatif agar target hafalan realistis, terukur, dan sesuai dengan kondisi awal siswa (Purwowidodo & Zaini, 2023). Pembelajaran tahfizh selanjutnya dilaksanakan dalam kelompok kecil berisi delapan sampai tiga belas peserta didik, dengan jadwal tiga sampai empat kali per pekan, kemudian diperkuat melalui setoran dan muroja'ah rutin di asrama setelah salat Subuh dan Maghrib. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan program dibangun di atas prinsip intensitas, kedekatan pedagogis, dan kontinuitas latihan. Dengan struktur seperti ini, proses menghafal tidak berhenti di ruang kelas, tetapi diperluas menjadi ekosistem pembinaan yang menopang konsistensi hafalan peserta didik serta memperbesar peluang pencapaian target sekolah secara berkelanjutan dan optimal.

Pelaksanaan program juga memperoleh penguatan metodologis melalui penggunaan metode WAFA yang menekankan ketepatan bacaan, tajwid, pengulangan, dan keteraturan muroja'ah dalam setiap tahap pembelajaran. Pemilihan metode ini penting karena tahfizh yang efektif tidak cukup bertumpu pada banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga pada kualitas pelafalan dan kekokohan retensi hafalan. Di SMPIT As-Sakinah, penggunaan metode WAFA dipadukan dengan sistem pelaporan perkembangan hafalan kepada orang tua melalui grup WhatsApp, sehingga pengawasan belajar tidak berhenti pada guru, melainkan berlanjut di rumah dan asrama. Keterlibatan orang tua melalui mekanisme

pelaporan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah bergerak ke arah kolaborasi edukatif antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif pendidikan Islam terpadu, pola ini relevan karena keberhasilan tahfizh memerlukan sinergi antara pembelajaran formal, pembiasaan religius, dan dukungan lingkungan terdekat agar peserta didik memiliki ritme belajar yang stabil, motivasi yang terjaga, dan disiplin hafalan (Huzaery et al., 2024).

Meskipun pelaksanaan program telah tersusun rapi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keteraturan administratif belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pemerataan capaian hafalan peserta didik. Temuan ini mengisyaratkan bahwa implementasi program yang baik pada level perencanaan dan pengorganisasian masih memerlukan penguatan pada level pendampingan belajar individual, terutama bagi siswa yang progres hafalannya bergerak lebih lambat daripada target sekolah. Variasi capaian hafalan mengindikasikan adanya perbedaan daya serap, motivasi, kesiapan dasar membaca, serta kemampuan menjaga muroja'ah secara konsisten di antara peserta didik (Dimyathi, Thabrani, Syairozi, Wibowo, & Fatihunnada, 2025). Karena itu, pelaksanaan program perlu dipahami bukan sekadar sebagai terselenggaranya jadwal, kelompok, dan setoran, tetapi sebagai proses pedagogis yang menuntut respons berbeda terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Dengan kata lain, mutu implementasi ditentukan oleh kemampuan sekolah mengubah desain program menjadi pengalaman belajar yang efektif bagi seluruh peserta didik secara konsisten, adaptif, terarah, inklusif, dan berjenjang.

Jika dikaitkan dengan teori evaluasi program, pelaksanaan tahfizh di SMPIT As-Sakinah memperlihatkan bahwa dimensi proses hanya dapat dipahami secara utuh setelah memperhatikan fondasi konteks dan input yang mendukungnya. Kewajiban program, kejelasan target lima juz, penggunaan metode WAFA, pengelompokan kecil, serta dukungan asrama menunjukkan bahwa sekolah telah membangun arsitektur implementasi yang relatif kokoh. Namun, pelaksanaan yang efektif pada penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai keberjalanan program yang terstruktur, belum sepenuhnya sebagai ketercapaian hasil yang merata (Trihandayani, 2020). Perbedaan ini penting karena banyak lembaga pendidikan sering menganggap program sudah berhasil hanya karena agenda rutin terlaksana. Padahal, dalam kajian evaluatif, pelaksanaan harus dinilai dari konsistensi hubungan antara rancangan, praktik pembelajaran, pemantauan, dan respons terhadap kesulitan peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfizh di sekolah ini tergolong baik, tetapi masih memerlukan penguatan implementasi berbasis kebutuhan belajar yang lebih spesifik dan berjenjang.

Analisis menunjukkan bahwa inti persoalan pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT As-Sakinah bukan terletak pada ketiadaan struktur program, melainkan pada tantangan mengonversi struktur yang sudah kuat menjadi performa belajar yang merata. Sekolah telah memiliki ciri program yang secara kelembagaan sangat mendukung, yakni legitimasi kurikuler, target jelas, pembelajaran kelompok kecil, intensitas muroja'ah, metode khusus, dan keterlibatan orang tua. Akan tetapi, karakter belajar tahfizh bersifat sangat individual karena bergantung pada kesiapan membaca, stamina kognitif, konsistensi latihan, serta motivasi intrinsik peserta didik. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan implementasi tidak boleh berhenti pada tersedianya komponen program, tetapi harus bergerak pada kemampuan sekolah membangun intervensi yang responsif terhadap variasi kemampuan siswa. Dalam konteks ini, pelaksanaan program akan lebih efektif apabila monitoring harian, penguatan pedagogik guru, dan tindak lanjut diferensiatif diposisikan sebagai inti manajemen tahfizh, bukan sekadar pelengkap administratif belaka.

Pembahasan rumusan masalah kedua menempatkan evaluasi CIPP sebagai kerangka utama untuk membaca efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT As-Sakinah secara

menyeluruh, bukan parsial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program telah memiliki struktur kelembagaan yang jelas, sasaran yang terumuskan, serta mekanisme pelaksanaan yang relatif tertata sesuai visi pembentukan generasi Qur'ani. Dalam perspektif CIPP, efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh keterlaksanaan kegiatan, tetapi oleh keterhubungan logis antara kebutuhan program, kesiapan sumber daya, mutu implementasi, dan ketercapaian hasil (Jumari & Suwandi, 2021). Oleh karena itu, pembahasan pada rumusan masalah kedua harus memandang temuan konteks, input, proses, dan produk sebagai rantai evaluatif yang saling mempengaruhi. Dengan kerangka demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa program tahfizh di sekolah ini berada pada posisi cukup baik, namun belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat kesenjangan antara rancangan program yang kuat dan capaian hafalan yang belum merata antar peserta didik.

Pada dimensi context, penelitian menunjukkan bahwa program tahfizh di SMPIT As-Sakinah memiliki keselarasan yang kuat dengan visi, misi, dan identitas sekolah sebagai lembaga pembentuk generasi Qur'ani. Posisi program sebagai mata pelajaran wajib dan program unggulan menandakan bahwa kebutuhan kelembagaan terhadap pembelajaran Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam kebijakan yang formal dan terencana (Herlambang, Cucu, & Rahmap, 2024). Kesesuaian ini penting dalam model CIPP karena konteks yang jelas menjadi dasar bagi penetapan target, pengorganisasian sumber daya, dan legitimasi program di hadapan seluruh pemangku kepentingan. Dalam temuan penelitian, target minimal lima juz selama tiga tahun memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan simbol keagamaan, tetapi merumuskan capaian yang operasional dan terukur. Dengan demikian, aspek konteks dapat dinilai kuat karena program lahir dari kebutuhan institusional yang nyata serta diarahkan untuk menopang kultur akademik religius secara berkelanjutan bagi siswa, guru, pengelola, dan orang tua peserta didik.

Pada dimensi input, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah telah menyediakan komponen dasar yang diperlukan bagi pelaksanaan program, mencakup guru tahfizh, sarana prasarana, bahan ajar, pengelompokan belajar, dan perangkat kurikuler pendukung. Ketersediaan unsur tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki kapasitas awal yang memadai untuk menggerakkan program sesuai target hafalan yang telah ditetapkan. Namun, temuan juga menegaskan bahwa kecukupan input belum sepenuhnya identik dengan kualitas input, sebab kompetensi pedagogik guru masih memerlukan penguatan agar pembelajaran lebih responsif terhadap variasi kemampuan peserta didik. Dalam kerangka CIPP, kelemahan pada kualitas input akan berdampak langsung pada mutu proses, terutama dalam diferensiasi pembelajaran, pendampingan individual, dan evaluasi perkembangan hafalan (Darma, 2019). Oleh sebab itu, dimensi input pada penelitian ini dapat dinilai memadai secara struktural, tetapi belum sepenuhnya optimal secara profesional dalam menopang efektivitas program tahfizh secara menyeluruh di tingkat kelas dan asrama sekolah tersebut.

Pada dimensi process, penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfizh berlangsung melalui jadwal yang teratur, pembelajaran kelompok kecil, setoran hafalan, muroja'ah rutin, serta pemantauan perkembangan siswa secara periodik. Secara konseptual, temuan ini menandakan bahwa sekolah telah membangun alur implementasi yang konsisten dengan tujuan program, karena kegiatan inti pembelajaran berlangsung tidak hanya di kelas, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan asrama (Kamali, 2025). Akan tetapi, hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran belum berlangsung optimal dan berkelanjutan, sehingga umpan balik terhadap kesulitan siswa belum selalu diolah menjadi intervensi pedagogis yang sistematis. Dalam model CIPP, kondisi ini menunjukkan bahwa proses telah berjalan baik pada level keterlaksanaan, tetapi belum sepenuhnya kuat pada level kontrol mutu dan tindak lanjut perbaikan. Dengan demikian,

dimensi proses menjadi area strategis yang menentukan apakah struktur program yang sudah baik dapat benar benar menghasilkan capaian hafalan yang lebih merata.

Pada dimensi product, penelitian menemukan bahwa capaian hafalan peserta didik masih menunjukkan variasi, dan belum seluruhnya memenuhi target minimal lima juz yang ditetapkan sekolah selama tiga tahun pembelajaran. Data capaian dua tahun terakhir memperlihatkan persentase ketercapaian sebesar 31,75 persen pada tahun ajaran 2023/2024 dan 40 persen pada tahun ajaran 2024/2025, sehingga terdapat perbaikan, tetapi belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan lembaga. Dalam analisis CIPP, produk seperti ini harus dibaca sebagai konsekuensi dari hubungan antara konteks yang kuat, input yang cukup, dan proses yang belum optimal pada aspek evaluasi pembelajaran. Artinya, rendahnya pemerataan hasil bukan berarti program gagal secara total, melainkan menunjukkan bahwa efektivitas substansial masih perlu dikuatkan. Oleh karena itu, dimensi produk menegaskan perlunya pembenahan proses dan peningkatan kualitas input agar target hafalan dapat dicapai lebih konsisten oleh peserta didik di seluruh tingkat kelas sekolah.

Analisis menunjukkan bahwa efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT As-Sakinah tidak dapat dipahami melalui satu dimensi tunggal, sebab kekuatan konteks dan kecukupan input belum otomatis menjamin mutu proses maupun produk. Sekolah telah berhasil membangun fondasi program yang kuat melalui legitimasi kurikuler, target hafalan yang jelas, pengorganisasian belajar, dan dukungan sarana yang memadai. Namun, ketika evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan, maka program kehilangan instrumen penting untuk membaca kesulitan siswa secara dini dan merancang tindak lanjut yang tepat. Dalam perspektif CIPP, titik kritis program justru terletak pada mutu proses yang menjadi penghubung antara rancangan dan hasil. Karena itu, penguatan kompetensi pedagogik guru, standardisasi evaluasi harian, dan penggunaan data capaian untuk intervensi diferensiatif merupakan agenda utama agar efektivitas program meningkat secara substantif, bukan hanya administratif, dalam praktik kelembagaan yang berkelanjutan.

Faktor pendukung dan penghambat Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT As-Sakinah menunjukkan bahwa efektivitas program tidak ditentukan oleh satu unsur tunggal, melainkan oleh interaksi antara orientasi kelembagaan, kesiapan sumber daya, kualitas pendampingan, dan konsistensi evaluasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sekolah telah memiliki landasan yang kuat karena tahfizh ditempatkan sebagai program unggulan dan mata pelajaran wajib yang menyatu dengan visi pembentukan generasi Qur'ani (Laili, 2026). Kondisi ini menjadi faktor pendukung utama karena memberi legitimasi kebijakan, alokasi waktu, dan dukungan organisatoris yang memungkinkan seluruh komponen program bergerak dalam arah tujuan yang sama. Namun, kekuatan struktur tersebut belum sepenuhnya meniadakan hambatan, sebab variasi capaian hafalan, belum optimalnya evaluasi, dan kebutuhan penguatan pedagogik guru masih memengaruhi hasil program. Dengan demikian, pembahasan faktor pendukung dan penghambat harus dibaca sebagai analisis relasional mengenai unsur-unsur yang memperkuat atau melemahkan efektivitas implementasi program di sekolah ini.

Faktor pendukung pertama terletak pada keselarasan program dengan visi sekolah, target hafalan yang jelas, dan identitas lembaga yang menempatkan tahfizh sebagai inti pembinaan peserta didik. Dalam perspektif manajemen program, kejelasan orientasi ini penting karena seluruh aktivitas pembelajaran, pengelompokan, penjadwalan, dan pengawasan bergerak berdasarkan sasaran kelembagaan yang sama (Katuuk, Masinambow, Marsumi, Munir, & Wakerkwa, 2025). Dukungan berikutnya terlihat pada penggunaan metode Wafa yang menekankan ketepatan bacaan, tajwid, pengulangan, dan keteraturan muroja'ah sehingga proses menghafal berlangsung lebih sistematis. Ketika

metode yang digunakan selaras dengan target dan kultur sekolah, peserta didik memperoleh jalur pembelajaran yang lebih terarah, sedangkan guru memiliki acuan operasional untuk membina perkembangan hafalan. Oleh sebab itu, kesatuan antara visi, target, dan metode menjadi modal penting dalam menopang stabilitas implementasi program. Landasan ini menjelaskan mengapa program dapat berjalan terstruktur dan diterima sebagai kebutuhan pendidikan, bukan sekadar aktivitas tambahan yang bersifat seremonial di sekolah.

Faktor pendukung berikutnya tampak pada desain operasional program yang menggunakan pemetaan kemampuan awal, pengelompokan peserta didik dalam kelompok kecil, jadwal tahfizh teratur, serta penguatan setoran dan muroja'ah di asrama. Pemetaan awal memberi keuntungan pedagogis karena siswa tidak diperlakukan secara seragam, melainkan dibina sesuai kemampuan membaca dan hafalan yang telah dimiliki sejak awal. Kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih intens antara guru dan peserta didik, sehingga koreksi bacaan, pemantauan hafalan, dan pemberian motivasi dapat dilakukan lebih dekat. Selain itu, pelaporan perkembangan hafalan kepada orang tua memperluas pengawasan belajar ke luar sekolah dan memperkuat kesinambungan pembinaan. Kombinasi antarunsur ini menjadikan program memiliki ekosistem dukungan yang relatif kokoh bagi keberlanjutan hafalan peserta didik. Artinya, keberhasilan awal program lahir dari sinergi antara strategi pembelajaran, intensitas latihan, dan kolaborasi keluarga dalam mendukung disiplin menghafal siswa secara lebih konsisten di rumah.

Di sisi lain, faktor penghambat utama tampak pada variasi capaian hafalan peserta didik yang menunjukkan bahwa keberjalanan program belum sepenuhnya menghasilkan hasil yang merata sesuai target sekolah. Variasi tersebut menandakan adanya perbedaan kesiapan dasar, ritme belajar, daya tahan muroja'ah, serta motivasi individual yang tidak selalu dapat diatasi hanya melalui penjadwalan rutin. Dalam konteks tahfizh, perbedaan kemampuan seperti ini sangat menentukan karena kekuatan hafalan bergantung pada kesinambungan latihan dan stabilitas performa membaca (Kurniadi, 2026). Ketika peserta didik memiliki titik awal yang berbeda, program memerlukan intervensi pedagogis yang lebih adaptif agar kesenjangan perkembangan tidak semakin melebar. Oleh sebab itu, variasi capaian tidak boleh dipahami sekadar sebagai kelemahan siswa, tetapi sebagai indikator bahwa program masih memerlukan mekanisme pendampingan yang lebih diferensiatif, terutama pada siswa yang membutuhkan pengulangan lebih intens, bimbingan individual, dan penguatan motivasi secara terencana dalam proses belajar harian.

Penghambat lain yang sangat menentukan adalah belum optimalnya evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan serta masih perlunya penguatan kompetensi pedagogik guru tahfizh. Evaluasi yang tidak berlangsung secara konsisten menyebabkan sekolah kurang memiliki data formatif yang rinci untuk mendeteksi kesulitan siswa, memetakan hambatan mingguan, dan merancang tindak lanjut yang presisi. Pada saat yang sama, kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap kemampuan memilih strategi diferensiasi, memberi umpan balik, dan menyesuaikan target dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam kerangka CIPP, kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan pada unsur input dan process dapat mengurangi mutu product meskipun konteks program telah kuat (Isnaeni, Apriliani, & Habibi, 2024). Dengan demikian, hambatan program terutama berada pada penguatan kualitas pembinaan, bukan pada ketiadaan komitmen kelembagaan sekolah. Artinya, prioritas perbaikan harus diarahkan pada evaluasi harian yang baku, pendampingan individual, dan peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran tahfizh secara lebih responsif dan berkelanjutan lagi.

Analisis menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT As-Sakinah bekerja secara simultan dalam menentukan efektivitas

program. Sekolah telah memiliki fondasi pendukung yang kuat berupa keselarasan visi, target hafalan yang jelas, metode WAFA, pengelompokan belajar, intensitas muroja'ah, dan keterlibatan orang tua. Namun, keunggulan struktural tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi pemerataan hasil karena proses evaluasi belum optimal dan pembinaan pedagogis belum sepenuhnya adaptif terhadap variasi kemampuan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa inti persoalan program bukan pada desain kelembagaan, melainkan pada kemampuan mengubah data perkembangan hafalan menjadi intervensi diferensiatif yang tepat waktu. Karena itu, penguatan evaluasi formatif, standarisasi tindak lanjut, dan peningkatan kapasitas guru merupakan poros utama untuk memperbesar efektivitas program secara substantif dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik pada setiap jenjang dan kelompok belajar di sekolah ini.

Conclusion

Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT As-Sakinah Tanjungpinang telah berjalan secara terstruktur sebagai mata pelajaran wajib dan program unggulan yang terintegrasi dengan visi pembentukan generasi Qur'ani. Berdasarkan evaluasi CIPP, aspek konteks dan input tergolong memadai karena program selaras dengan visi sekolah serta didukung guru, sarana, bahan ajar, dan pengelolaan pembelajaran yang cukup baik. Namun, aspek proses dan produk belum sepenuhnya optimal karena evaluasi pembelajaran belum berkelanjutan dan capaian hafalan peserta didik masih bervariasi sehingga target minimal lima juz belum tercapai secara merata. Faktor pendukung utama meliputi kejelasan target, metode WAFA, pengelompokan belajar, intensitas muroja'ah, dan keterlibatan orang tua, sedangkan hambatan utama terletak pada penguatan pedagogik guru serta standarisasi evaluasi program untuk meningkatkan efektivitas, pemerataan hasil, dan mutu berkelanjutan.

References

- Azis, F., Lukman, A., & Noviyenti, L. (2025). *Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Babadi, F., Esfandiari, M., & Cheraghi, M. (2024). Evaluating the dentistry program in Iran using the context, input, process, and product (CIPP) model: a comprehensive analysis. *Frontiers in Medicine*, 11. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1394395>
- Darma, I. (2019). The effectiveness of teaching program of CIPP evaluation model. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*. <https://doi.org/10.21744/irjeis.v5n3.619>
- Dimyathi, M. S., Thabrani, H., Syairozi, N., Wibowo, W., & Fatihunnada, F. (2025). The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and The Enhancement of Qur'an Memorization and Retention. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.44968>
- Efendi, A. S. M., Su'aidi, P., & Warda, Y. (2026). Implementasi Tahfiz Al Qur'an Dalam Kurikulum Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Di Mis Al-Hikmah Namorambe. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.7287>
- Herlambang, S., Cucu, C., & Rahmap, R. (2024). Read and Write the Qur'an at Ma'had al-Jami'ah Policy Program, Learning Impact, and Effectiveness. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4459>
- Huzaery, H., Sumardjoko, B., Kasturi, T., Waston, Nirwana, A., & Muthoifin. (2024). Enhancing Parent-Teacher Collaboration in Tahfidzul Qur'an Learning: Roles, Challenges, and Strategies. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/jxn48760>
- Isnaeni, N., Apriliani, D., & Habibi, B. (2024). Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3245-3252.
- Jumari, M. P. I., & Suwandi, M. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berbasis CIPP Model*. Penerbit Adab.
- Kamali, M. (2025). *Implementasi Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter Religius di SMP it Boarding School Harapan Bunda Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).

- Katuuk, D. A., Masinambow, C. J. R., Marsumi, M., Munir, S., & Wakerkwa, T. (2025). Strategi Manajemen Kurikulum Berbasis Evaluasi Program untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5. D), 313–323.
- Kurniadi, A. (2026). *Metode Tahfizh Al-Qur'an: Teori dan Praktik*. CV. Gita Lentera.
- Laili, H. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Praksis Pembelajaran Tahfiz Di Lembaga Pendidikan)*. umsu press.
- Muazzomah, U., Hosin, Z. M., Rochim, M. A. N., Izulhaq, M., & Ali, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di MI Qita. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 8(4), 748–766.
- Mukhammad, M., & Bon, A. T. Bin. (2026). The Influence of Qur'an Memorization Learning on the Quality of Students' Qur'an Memorization. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v5i1.239>
- Nugraha, M. A., Kusuma, D. T., & Pamungkas, M. I. (2025). Analysis of the Implementation of the Islamic Boarding School Curriculum in Enhancing Students' Competence in the Tahfidzul Qur'an Program. *Journal of Islamic Education Research*. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i2.472>
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Dinanty, N. S., & Rahman, G. (2024). *Model Evaluasi Context Input Process Product (CIPP) Program Bimbingan dan Konseling Kurikulum Merdeka Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan*. Deepublish.
- Suheri, E. (2026). *Program Kerja Kepala Sekolah: Pengelolaan Sekolah Berdasarkan 8 (Delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Syafrinal, S. (2025). Exploration of the Implementation and Innovative Methods of Quran Memorization in the Batam City Islamic Junior High School Environment. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8176>
- Toosi, M., Modarres, M., Amini, M., & Geranmayeh, M. (2021). Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 10. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1115_20
- Trihandayani, D. (2020). Program Arsiparis sebagai Solusi Pengelolaan Arsip Digital di BMKA Masjid Salman ITB. *WEBINAR ILMIAH MASJID II*, 81.
- Wiyono, B., Komariah, A., Hidayat, H., & Kusumaningrum, D. E. (2025). The structural effects of evaluation types in the implementation process of the independent learning program in higher education. *Discover Sustainability*, 6. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01171-3>